

PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN SEKOLAH DAMAI BERKEBINEKAAN

Anif Istianah^{1,2}, Hendri Irawan³, Fadil Mas'ud⁴

^{1,3} Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.

^{2,4} Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia.

anif.istianah88@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji secara mendalam peran penting guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam menciptakan lingkungan sekolah yang damai, yang berpengaruh positif terhadap terbentuknya masyarakat yang aman dan sejahtera. Fokus utama studi ini adalah proses pembentukan karakter cinta damai melalui pembelajaran PKn. Keberhasilan PKn sebagai sarana utama dalam membangun karakter cinta damai menjadi perhatian utama penelitian ini. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pada generasi muda melalui pembelajaran PKn di sekolah. PKn berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai kerjasama, toleransi, dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki potensi besar dalam mendidik generasi muda untuk menghargai pentingnya kerjasama, toleransi, dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah yang menerapkan nilai-nilai perdamaian yang diajarkan melalui PKn diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakat.

ABSTRACT

This study examines in depth the important role of Civic Education (Civics Education) teachers in creating a peaceful school environment, which has a positive effect on the formation of a safe and prosperous society. Civics Education as the main tool in building a peace-loving character is the main concern of this research. The aim is to instill these values in the younger generation through Civics learning in schools. Civics serves as a medium to convey the values of cooperation, tolerance, and peace in students' daily lives. This research uses a qualitative approach with a literature study method. Data collection was done through documentation study and observation. The results showed that civic education has great potential in educating the younger generation to appreciate the importance of cooperation, tolerance, and peace in everyday life. Schools that implement peace values taught through Civics Education are expected to make a positive contribution to the welfare of society.

Kata kunci:

Guru PKn, Pembelajaran PKn, dan Sekolah Damai.

Keywords:

Civic Teachers, Civic Learning and Peaceful Schools.

Pendahuluan

PKn yang berperan penting dalam membentuk citra dan sikap warga negara. Melalui PKn, siswa dapat memperdalam pemahamannya mengenai hak dan kewajiban warga negara, serta nilai-nilai moral yang mendasari dunia dan masyarakat secara luas (Janowitz, 1980; Marshall, 1970). Pendidik masyarakat mempunyai kesempatan untuk menciptakan strategi pengajaran yang lebih efektif untuk membangun karakter, mendorong perdamaian, dan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif. Pembangunan pendidikan nasional adalah penciptaan, pemeliharaan, dan pengembangan citra, visi nasional, persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka pemerintahan

negara kesatuan Republik Indonesia. Ada tiga bidang utama pembelajaran manusia: pengetahuan moral, emosi, dan perilaku moral. Tujuannya adalah mewujudkan bangsa yang tangguh, berdaya saing, bermoral, bertanggung jawab, sabar, kooperatif, patriotik, dan maju dalam bidang pendidikan dan teknologi yang berlandaskan keimanan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam Pancasila (A. Istianah, dkk. 2021).

Guru PKN berperan penting dalam membentuk karakter siswa dan meningkatkan rangkaian pembelajaran di kelas. Melalui pendekatan interaktif, studi kasus dan partisipasi siswa dalam kegiatan sipil, guru dapat mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerjasama dan kepedulian terhadap masyarakat. Guru PKN membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai masyarakat dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Selain itu, melalui dukungan personal, program penguatan positif dan keterlibatan orang tua, guru PKN dapat mendorong perubahan perilaku positif dan meningkatkan ketertiban sosial di kelas sebagai bagian dari kajian PKN (A. Istianah & Kokom Komalasari, 2023).

PKN digunakan dalam kehidupan sehari-hari di berbagai negara, meskipun konsepnya berbeda seperti pendidikan kewarganegaraan, pendidikan kewarganegaraan atau pendidikan demokrasi (Kalan dan Zubeidi, 2010). Terlepas dari istilah yang digunakan, peran penting pendidikan kewarganegaraan tetap sama, yaitu menanamkan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, seperti prinsip dasar kemanusiaan dan keadilan. Tujuan utama dari program PKN adalah untuk mendidik siswa tentang kewarganegaraan berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila, termasuk tanggung jawab, rasa hormat dan percaya diri dalam berkomunikasi, dalam keluarga dan lingkungan sosial lainnya (Soprianto, 2018). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan adalah keputusan pemerintah untuk menerapkan program ini dalam kurikulum sekolah, sesuai Undang-Undang Nomor 9.20 Tahun 2003. Tujuannya adalah untuk menciptakan manusia yang baik (*good citizen*) dan mempersiapkan mereka untuk masa depan (Wulandari, dkk., 2003). al. 2022). Jadi PKN merupakan sarana penting untuk membangun generasi penerus bangsa. Siswa hendaknya mempunyai rasa hormat, menghargai dan toleransi terhadap perbedaan yang kuat, hal ini dapat dicapai melalui pendidikan kewarganegaraan (Suharyanto, 2013). Karena PKN sangat erat kaitannya dengan koordinasi, maka diharapkan siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan kemauan untuk bekerja dengan cara baru melalui program ini. Hal tersebut menimbulkan rasa toleransi di lingkungan sekolah dan menciptakan sekolah yang damai. Pendidikan berperan penting dalam menciptakan sekolah yang damai dan mendorong keharmonisan sosial (Istianah, A. dkk 2024). Tujuan kewarganegaraan adalah mewujudkan warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat serta mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik. Peran pendidikan warga adalah menciptakan sekolah yang damai dan mendukung kesejahteraan masyarakat (Istianah, A. dkk 2023).

Pemahaman nilai membantu siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai dasar seperti demokrasi, keadilan, kesetaraan, toleransi dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Mengetahui nilai-nilai tersebut, siswa terdorong untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam aktivitas sehari-hari di sekolah dan di masyarakat. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Melalui pendidikan kewarganegaraan, siswa diajarkan untuk berpikir kritis dalam menanggapi isu-isu sosial dan politik. Hal ini membantu mereka memahami situasi yang berbeda, memahami perbedaan pendapat dan menghindari perdebatan yang tidak perlu. Keterampilan berpikir kritis memungkinkan siswa memecahkan masalah secara efektif (Darmavan, D. D., dkk. 2023).

Peran penting pengembangan keterampilan komunikasi dan negosiasi dalam pendidikan adalah berbagai kegiatan seperti diskusi, debat dan presentasi, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan negosiasi yang baik pada siswa. Keterampilan ini penting untuk

mencegah konflik dan membangun hubungan sosial yang sehat. Selain itu PKn memberikan pemahaman mengenai permasalahan dan cara penyelesaiannya serta mengajarkan siswa untuk mengelola permasalahan secara damai melalui dialog, mediasi dan negosiasi. Mengajarkan nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan budaya, agama, dan suku, membantu siswa memahami keberagaman dan mencegah diskriminasi. Selain itu, PKn menekankan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik, mengajarkan hak dan tanggung jawab warga negara, dan memajukan kepemimpinan dan kerja sama. Hal ini membantu siswa melihat perbedaan sebagai aset dan menghindari konflik negatif

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif (Gunawan, I., 2013). Sarana dalam penelitian ini merupakan peneliti sendiri yang bertindak sebagai *human instrument* dengan cara memfokuskan mencari sumber teori setelah itu menganalisa teori serta data-data yang sudah diperoleh dan dirangkum dalam sebuah kesimpulan yang berdasar pada hasil teori dan data tersebut. Metode penelitian kualitatif ini digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati Kirkl dan Miller (Moleong 2010:4). Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan fasebilitas masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu(Sugiyono 2014:286) Pada penelitian ini yang difokuskan pada pembahasan mengenai peran pendidikan kewarganegaraan dalam mewujudkan sekolah damai di tengah-tengah kehidupan masyarakat pluralis.

Kemudian, sumber data, Menurut Lofland (Moleong 2018:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya ialah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data pelengkap yaitu berfungsi melengkapi data yang diperlukan oleh data primer. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dan arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Maleong, 2011:159). Pada penelitian ini yang dapat digolongkan ke dalam data sekunder meliputi dokumen, jurnal atau artikel, dan foto yang sesuai dengan topik atau fokus penulisan. Buku literatur, dokumen penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Lingkungan Masyarakat Toleran dan Aman

Indonesia disebut sebagai negara kesejahteraan karena telah mengintegrasikan penghormatan terhadap perbedaan dalam masyarakat dan memberikan kebebasan kepada kelompok-kelompok heterogen untuk mempertahankan karakteristik dan budaya unik beragam di setiap daerah dari berbagai latar belakang (Irawan dan Firdaus, 2021). Membangun masyarakat keanekaragaman tentu bukan hal yang mudah guna nmewujudkan masyarakat yang memiliki kebutuhan sosial dan interaksi yang baik, diperlukan pendidikan pluralistik, yang mengajarkan setiap individu untuk tetap menjunjung tinggi perdamaian tanpa membedakan suku, budaya, atau daerah. Pluralitas atau kemajemukan merupakan kenyataan yang harus diterima oleh seluruh rakyat Indonesia, yang didasarkan pada perbedaan. Namun, perbedaan-perbedaan ini bisa menjadi sumber konflik di kemudian hari. Oleh karena itu, diperlukan solusi berupa pendidikan multikultural agar

kemajemukan atau pluralisme dapat terus dijaga dan diterima sebagai aset serta kekayaan bangsa (We'u, 2020).

Bangsa yang berbudaya dan memiliki identitas nasional merupakan hasil dari proses akulturasi dalam perkembangan peradaban manusia. Proses ini terus berlangsung seiring dengan berkembangnya pemikiran tentang nilai-nilai kearifan lokal. Melestarikan identitas kebangsaan menjadi penting melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal (Ritzer & Barry, 2014). Modernitas budaya muncul dari gagasan tentang pengorganisasian kehidupan manusia, yang dapat dibagi menjadi masyarakat sipil, peradaban, dan budaya. Penerapan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari bertujuan untuk menciptakan perdamaian (Ritzer & Barry, 2014).

Pendidikan pluralistik dapat dipahami sebagai pendidikan dengan pasifisme, tanpa banyak prasangka buruk, memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi sesuatu dan memiliki rasa kebebasan untuk belajar dari budaya dan etnis yang beragam dalam perspektif yang beragam dan masyarakat multikultural (Parekh, 2017).

Mendeklarasikan toleransi adalah proyek sosial yang sangat penting, dan keberhasilannya tidak hanya bergantung pada penerapan hukum, meskipun pemerintah mungkin menyampaikan jelas adanya (Russell, 2017). Menurut Johnson dan Johnson (2006), pendidikan perdamaian merupakan kunci dalam menciptakan dan menjaga perdamaian yang disepakati bersama. Untuk menciptakan program pendidikan perdamaian yang efektif di sekolah, metode pembelajaran kooperatif menjadi pendekatan utama. Proses ini terdiri dari lima langkah. Pertama, sistem pendidikan publik harus dirancang dengan kehadiran wajib, sehingga semua anak dan remaja, termasuk yang berasal dari kelompok berkonflik, dapat berinteraksi dan membangun hubungan yang positif. Kedua, rasa persatuan dan kebersamaan perlu ditanamkan melalui pencapaian tujuan bersama, pembagian manfaat secara adil, dan penguatan identitas kolektif. Di sekolah, ini diwujudkan terutama melalui pembelajaran kooperatif. Ketiga, siswa harus diajarkan untuk menghadapi kontroversi dengan cara yang konstruktif, agar mereka mampu membuat keputusan sulit dan berpartisipasi dalam diskusi politik. Keempat, siswa perlu dilatih untuk bernegosiasi secara integratif dan menggunakan mediasi teman sebaya guna menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Kelima, nilai-nilai kewarganegaraan harus ditanamkan dengan menekankan pentingnya kebaikan bersama dalam jangka panjang.

Pendidikan perdamaian dan program mediasi di sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik (Turk, 2018). Menurut Eliasa, et.al (2019), pendidikan perdamaian merupakan bidang studi yang luas dengan berbagai definisi. Secara umum, tujuan pendidikan perdamaian adalah untuk mengajarkan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan yang diperlukan dalam menyelesaikan konflik secara damai serta membangun dan menjaga kebersamaan serta keharmonisan dalam masyarakat. Pendidikan perdamaian memiliki sifat holistik, melibatkan seluruh anggota sekolah dalam proses pengajarannya. Para peneliti dan praktisi dari berbagai belahan dunia merekomendasikan standar yang mengadopsi pendekatan menyeluruh, mencakup baik kurikulum formal maupun informal. Standar ini bersifat sukarela dan muncul sebagai tanggapan terhadap kebijakan neoliberal di bidang pendidikan, berakar pada konsep-konsep lama yang berkaitan dengan praktik pendidikan serta pembangunan perdamaian (Carter, 2008).

Walker, Chan, dan McEver (2021), menyatakan bahwa salah satu cara melindungi hak asasi manusia adalah dengan mendorong pendidikan kewarganegaraan yang berorientasi pada kewarganegaraan global serta memahami konsep kebaikan bersama untuk semua. Dalam mencapai visi masyarakat Indonesia yang sosial, interaktif, dan menghargai nilai perdamaian, pendidikan pluralistik memiliki peran kunci dalam membentuk generasi yang toleran, penuh pengertian, dan terbuka terhadap keragaman budaya dan etnis di Indonesia. Pendekatan perdamaian ini mencakup

dua konsep, yaitu perdamaian negatif dan perdamaian positif, sebagai upaya dalam menangani berbagai bentuk kekerasan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai kedua konteks ini, perdamaian diartikan sebagai kondisi di mana kekerasan fisik, struktural, dan kultural telah dihilangkan. Pendekatan perdamaian positif berfokus pada membangun masyarakat yang adil dan beradab, sementara perdamaian negatif lebih berorientasi pada menghentikan konflik dan kekerasan yang terjadi. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam usaha mencapai perdamaian yang stabil dan berkelanjutan, dengan pendekatan yang berbeda tergantung pada sifat konflik dan tujuan akhir yang ingin dicapai.

Di Indonesia, upaya untuk menciptakan masyarakat yang damai dalam konteks pluralisme dan multikulturalisme, salah satunya dilakukan melalui pemberdayaan sekolah damai. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan sekolah yang tidak hanya fokus pada pendidikan akademik tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang mendukung perdamaian. Sekolah damai mencakup dimensi fisik, budaya, serta nilai-nilai imajiner yang mendorong dialog, kerja sama, dan pengertian antar anggota komunitas sekolah.

Pentingnya dukungan dari berbagai pihak seperti siswa, guru, staf, dan komunitas sekitar sangat ditekankan dalam menciptakan sekolah damai. Semua anggota sekolah diharapkan menjadi teladan dalam mempraktikkan perdamaian dan berperan aktif sebagai duta damai baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai.

Pentingnya karakter yang baik pada peserta didik di era global sejalan dengan kebutuhan dan tantangan zaman, membekali individu untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari. sebagai upaya untuk membekali peserta didik dalam mewujudkan berdimensi global dan belajar sepanjang hayat, yang akan menjadi perisai bagi daya saing Indonesia di era global, khususnya dalam pengembangan dan penguatan karakter bangsa yang sesuai dengan Pancasila (Irawan, Hermawan, and Wijayanti 2021; Irawan et al. 2023; Irawan and Masyitoh 2023). Mengimplementasikan konsep sekolah damai seperti yang dijelaskan, sekolah dapat menjadi tempat yang lebih dari sekadar tempat belajar, tetapi juga wadah untuk membentuk generasi yang memiliki pemahaman mendalam tentang perdamaian, memiliki keterampilan berdamai, dan siap untuk berkontribusi pada menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

2. Peran PKn Untuk Menciptakan Sekolah Damai

Sekolah memiliki posisi yang unik untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar dan mempraktikkan keterampilan sosial-emosional baru dengan teman sebaya dari latar belakang yang berbeda, bekerja sama dengan orang lain, menyelesaikan konflik secara damai, mempertimbangkan perspektif orang lain, membela teman sebaya yang menjadi korban, dan mengubah cara berpikir (Hymel and Darwich, 2018). Salah satu peran PKn sangat penting dalam menciptakan sekolah damai dan membentuk karakter siswa menjadi duta perdamaian. PKn dan kesempatan aksi kewarganegaraan dalam konteks pengembangan warga negara demokratis yang aktif dan teranformasi, yang merupakan tujuan utama pendidikan (MCEETYA, 2008), (Reichert & Print 2018).

Pembelajaran PKn sebagai konsep perdamaian merujuk pada metode pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utama dari pembelajaran PKn dalam konteks perdamaian adalah menciptakan lingkungan yang aman, adil, dan harmonis bagi individu dengan latar belakang dan keyakinan yang beragam. Penelitian ini juga menyarankan pentingnya tidak hanya memandang kekerasan dan non-kekerasan sebagai pilihan, melainkan membuat non-kekerasan sebagai prinsip sehari-hari untuk secara berkelanjutan menolak

kekerasan dan mendorong hubungan damai tanpa tindakan kekerasan dalam pembelajaran. Dipertegas pendapat dari (Chaux, E., & Velásquez, A. M., 2009), Fokus pada pertumbuhan budaya generasi muda melibatkan ide-ide pedagogi dan penyelenggaraan pendidikan yang mendukung perkembangan dalam aspek sosial, politik, dan keagamaan, sambil memperhatikan konten yang mencakup dimensi kognitif, emosional, dan perilaku.

Konsep kewarganegaraan telah berkembang dari sekadar penilaian semata menjadi mencakup dinamika sosial (Chaux, E., & Velásquez, A. M., 2009). Hal ini memperhatikan elemen-elemen yang hadir dalam masyarakat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga generasi muda dapat menjadi warganegara yang aktif dan berpartisipasi secara positif di dalam masyarakat. Dapat disimpulkan sejalan dengan pendapat Daniel Goleman (2002). Membantu peserta didik mengatasi perilaku negatif dan mendukung perkembangan mereka sebagai warga negara yang baik melibatkan dimensi-dimensi rasional (intelektual), spiritual, emosional, dan sosial. Dengan demikian, akan terjadi peningkatan dalam pemahaman dan pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, serta kemampuan membangun hubungan positif dengan orang lain. Aspek-aspek ini merupakan indikator kecerdasan. PKn menjadi salah satu disiplin ilmu yang memberikan bimbingan dalam membentuk dan mengembangkan sikap serta perilaku positif peserta didik. PKn mempertimbangkan elemen-elemen yang ada dalam masyarakat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan agar generasi muda dapat menjadi warganegara yang aktif dan berpartisipasi secara positif dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat memupuk rasa persatuan, solidaritas, dan cinta terhadap tanah air, yang juga berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang damai (Zulnuraini, 2012). Dengan penerapan Pendidikan Kewarganegaraan yang efektif, sekolah dapat menjadi tempat siswa belajar menghargai, bekerja sama, dan membangun hubungan yang saling menguntungkan. PKn membantu membentuk generasi yang sadar akan pentingnya perdamaian, memiliki keterampilan sosial yang kuat, dan siap berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih harmonis. Mata pelajaran PKn sendiri tidak hanya berperan penting dalam masyarakat multikultural Indonesia, tetapi juga guru PKn. Jadi, peran guru PKn mengajarkan banyak hal seperti banyak nilai, etika, norma, dan perilaku yang mencerminkan kewarganegaraan yang baik.

Guru PKn juga mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap Pancasila menyukai nilai-nilai ketuhanan dan persatuan, karena seperti kita ketahui bahwa Indonesia mempunyai perbedaan suku, agama, ras, dan lain-lain. Jadi, saling memperhatikan dan menghormati satu sama lain. Sofian Abdul Latif (2021) menjelaskan guru pendidikan adat harus memiliki keterampilan untuk mengurangi atau menghilangkan prioritas kelompok, ras, agama dan budaya tertentu. Hal ini digunakan sebagai upaya untuk menegakkan dan menegakkan keadilan serta sebagai cara untuk menciptakan citra peserta didik, terutama dengan memiliki akal sehat dan menghargai satu sama lain. Terdapat teori yang berkaitan dengan ketekunan siswa yaitu teori belajar sosial Albert Bandura. Orang mengambil informasi dan mengambil keputusan tentang perilaku berdasarkan lingkungan dan perilaku orang lain di sekitarnya (Suardi, 2018). Pembentukan sikap adaptif harus melalui proses dan tahapan seseorang ketika menerima informasi dari lingkungan terdekatnya. Kesabaran berkembang dan dikendalikan oleh kemampuan seseorang dalam berpikir, mengevaluasi dan membandingkan, sehingga mampu mengambil keputusan yang dianggap lebih baik. Sikap toleransi dimunculkan dalam diri peserta didik melalui program pendidikan khususnya melalui pendidikan kewarganegaraan (PKn) yang menekankan pada nilai-nilai solidaritas, kerjasama dan toleransi (Sofian Abdul Latif, 2021).

Pembahasan Integrasi Kurikulum PKn, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan ke dalam seluruh kurikulum sekolah. Integrasikan sumber daya kewarganegaraan dengan mata pelajaran lain seperti sejarah, bahasa, dan seni untuk menunjukkan bagaimana nilai-

nilai sosial diterapkan dalam berbagai situasi dunia nyata. PKn yang aktif dan partisipatif membantu siswa memahami dan merasakan nilai-nilai solidaritas. Diskusi, proyek kolaboratif, simulasi, dan kunjungan lapangan membantu siswa melihat pentingnya kerja tim dan kesabaran dalam situasi kehidupan nyata. Guru harus dilatih dengan baik dalam PKn yang berfokus pada koordinasi. Mereka perlu menguasai norma dan keterampilan sosial untuk membimbing siswa dalam menyelesaikan perselisihan dan konflik. Keterlibatan masyarakat dalam PKn dapat memperluas kerjasama dengan lembaga-lembaga sosial, organisasi nirlaba dan kelompok terkait lainnya akan membantu memperkuat pesan persatuan dan perdamaian di lingkungan sekolah dan masyarakat luas.

Menurut ulasan (Walker, Nathan C., W.Y. Alice Chan, dan H. Bruce McEver. 2021) Secara keseluruhan, pendekatan-pendekatan tersebut diajukan untuk memastikan nilai-nilai kearifan lokal tetap hidup dan memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat. Melibatkan pendidikan, festival budaya, dan menanamkan rasa cinta tanah air diharapkan dapat memperkuat identitas budaya serta meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman di masyarakat. Sejalan dengan pendapat (Wang, H, 2018), pembelajaran PKn sebagai konsep perdamaian mengacu pada metode pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utama pembelajaran PKn dalam konteks perdamaian adalah menciptakan lingkungan yang aman, adil, dan harmonis bagi individu dengan beragam latar belakang dan keyakinan. Pentingnya tidak hanya memandang kekerasan dan non-kekerasan sebagai pilihan, namun juga menjadikan non-kekerasan sebagai prinsip sehari-hari untuk terus menolak kekerasan dan mendorong hubungan damai tanpa tindakan kekerasan dalam pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa dengan memasukkan PKn sebagai program perdamaian dalam kurikulum pendidikan, tujuannya adalah menjadikan peserta didik berperan sebagai agen perubahan yang mempunyai kekuatan untuk membawa perubahan dalam masyarakat. Mereka harus memainkan peran aktif dalam membangun perdamaian, harmoni dan keadilan bagi semua orang. Bahkan, peserta didik tidak hanya diharapkan mampu mengembangkan pemahaman terhadap nilai-nilai perdamaian, namun mampu memanfaatkannya dalam tindakan nyata yang dapat memperbaiki kondisi sosial dan meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang menghargai persatuan, menerima keberagaman dan keadilan bagi seluruh warganya. Dengan menerapkan PKn yang berfokus pada harmoni, sekolah dapat berfungsi sebagai pusat yang mendorong kesejahteraan masyarakat dengan membentuk generasi yang menyadari pentingnya kerjasama, toleransi, dan perdamaian dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, PKn memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kehidupan dan kesejahteraan sosial bagi warga negara.

Simpulan

PKn yang menekankan harmoni memungkinkan sekolah berperan sebagai pusat yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Dengan membentuk generasi yang menghargai nilai kerjasama, toleransi, dan perdamaian, PKn membantu menciptakan masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, PKn memiliki peran krusial dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan kesejahteraan bagi seluruh warga negara.

Referensi

Aji, P. C. (2018). Peran PKn dalam membentuk karakter kewarganegaraan melalui pendekatan berbasis nilai di perguruan tinggi. *Prodi PPKn FKIP UNS, Surakarta.*

- Amala Sundari, D. A. D. (2021). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan: Reaktualisasi Kapabilitas Berbangsa Dan Bernegara Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 523–528.
- Anif Istianah dan Kokom Komalasari, 2023. Membangun Jati Diri Bangsa Dan Karakter Kekindonesiaan Dalam Menghadapi Tantangan Isu Global Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, Volume 04 Issue 01 (2023) Pages 96 - 106 *Journal of Social Science and Education* e-ISSN: 2722-9998, P- ISSN: 2723-0007.
- Anif Istianah, S Mazid, S Hakim, R Susanti. 2021. Integrasi nilai-nilai pancasila untuk membangun karakter pelajar pancasila di lingkungan kampus. *Jurnal Gatranusantara* 19 (1), 62-70.
- Aulia, Syifa Siti, I. A. (2019). Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Lingkup Sosio-Kultural Pendidikan NonFormal. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 1–12.
- Baharudin, Wahyuni, E. . (2010). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Ar Ruzz Media: Yogyakarta.
- Carter, Candice C. (2008). Voluntary Standards for Peace Education, *Journal of Peace Education*, 5 (2), 141-155.
- Chaux, E., & Velásquez, A. M. (2009). Peace education in Colombia: The promise of citizenship competencies. Colombia: *Building Peace in a Time of War*, 159–171.
- Cogan, John J. (1997), Multidimensional Citizenship: Educational Policy for the 21st Century, *An Excecutive Summary of the 76 DEMOKRASI* Vol. IV No.1 Th. 2005 Citizenship Education Policy Study Project, Funded by Sasankawa Peace Foundation, Tokyo, Japan. <https://digitalcommons.uno>
- Dermawan, D. D., & Maulana, P. (2023). Analisis Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1671-1579.
- Eliasa, E. I., et. al. (2019). Pedagogy of peacefulness as an effort of peaceful education at school. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(2), 85-96.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadjam, M.N.R & Widhiarso, W. (2003). *Budaya damai anti kekerasan*. Jakarta: Dirjendikmenum.
- Halim, A. R., & Mislinawati, M. (2019). Upaya guru dalam menerapkan karakter cinta damai pada siswa sekolah dasar negeri 51 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2).
- Hariyanti Hariyanti, Irma Irayanti, Gigieh Cahya Permady, Anif Istianah, Saepudin Karta Sasmita, Filma Alia Sari. 2023. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila di Persekolahan untuk Memperkokoh Rasa Kebangsaan Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* e-ISSN: 2723-6390, hal. 312-323 Vol. 4, No. 2, Desember 2023 DOI: 10.37985/murhum.v4i2.206.
- Hymel, Shelley, and Lina Darwich. 2018. “Building Peace through Education.” *Journal of Peace Education* 15(3):345–57. doi: 10.1080/17400201.2018.1535475.
- Irawan, Hendri, and Iim Siti Masyitoh. 2023. “Implementation of Collaborative Learning Model In Realizing Gotong Royong Character As An Effort To Strengthen Profil Pelajar Pancasila At SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya.” in *Proceedings Of International Conference On Education Teacher Training & Education Faculty Universitas Serambi Mekkah* NO. ISSN 2987-4564.
- Irawan, Hendri, and Krisbaya Bayu Firdaus. 2021. “Resiliensi Pancasila Di Era Disrupsi: Dilematis Media Sosial Dalam Menjawan Tantangan Isu Intoleransi.” *Jurnal Paris Langkis* 1(2):36–47.
- Irawan, Hendri, Dwi Hermawan, and Tutik Wijayanti. 2021. “Implementation of the Pendidikan Generasi Muda Dan Kepramukaan (PGMK) for New Students as an Effort to Build the Spirit of State Defense Towards Advanced Indonesia.” *Forum Ilmu Sosial* 48(2):114–22. doi: 10.15294/fis.v48i2.32405.
- Irawan, Hendri, Iim Siti Masyitoh, and Dadang Sundawa. 2023. “Concept And Application of Character Education In The Profil Pelajar Pancasila As An Effort To Strengthen Character In

- The Era Of Disruption.” in The Third International Conference on Innovations in Social Sciences Education and Engineering (ICoISSEE)-3. Bandung.
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriyanti, S. (2024). Peran Pendidikan Kebinekaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Damai. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15-29.
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333-342.
- Johnson, David W dan Roger T Johnson, (2006). Peace education for consensual peace: The essential role of conflict resolution. *Journal of Peace Education* 3(2), 147-174.
- Kaelan, M.S. Dan Zubaidi, A. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Paradigma: Yogyakarta.
- Mahnun Marbawi, Setiyo Iswoyo Husni Mubarak, A. M. D. S. (2020). Indikator Sekolah Damai Mencipta Generasi Penjaga Kebhinekaan “*Panduan Sekolah Damai, Konsep Dan Indikator*”. Wahid Foundation.
- Malik, Sayuti. (2022). Implementasi Kurikulum Ekstra Kurikuler Berbasis Program Pendidikan Damai Pada Sma Di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal AL-HIKMAH* 4(1), 66-72. DOI: <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v4i1.2199>
- Moleong, Lexy J. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Vol. 1. 20th ed. edited by T. Iman. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2018. Metode Penelitian Kualitatif. 38th ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munthe, B. (2010). *Desain Pembelajaran*. Pustaka Insan Madani: Yogyakarta.
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2).
- Parekh, B. (2017). *Ethinking Multiculturalism, Cultural Diversity And Political Theory*. Macmillan Education.
- Putri, Ragil Dian Purnama, N. E. S. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Kece (Komunikatif, Empatik, Cinta Damai, Energik) Di Sekolah Dasar Dalam Pemanfaatan Bonus Demografi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika "Motogpe*.
- Reichert, Frank, and Murray Print. 2018. “Civic Participation of High School Students: The Effect of Civic Learning in School.” *Educational Review* 70(3):318–41. doi: 10.1080/00131911.2017.1316239.
- Ritzer & Barry. (2014). *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media. Diterjemahkan dari karya George Ritzer dan Barry Smart (ed). New York: Sage Publications.
- Russell, Emma K. 2017. “Punishment in a ‘Tolerant Society’: Interrogating Hate Crime Law Reform Discourse.” *Griffith Law Review* 26(3):315–33. doi: 10.1080/10383441.2017.1436372.
- Sofian Abdulatif, D. A. D. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. .." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (Jpp Guseda)*, 4(2), 103–109.
- Suardi, Moh. (2018) *Belajar & Pembelajaran*. CV. Budi Utama, Yogyakarta
- Sugiyono. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif. Vol. 1. 9th ed. Bandung: Alfabeta,.
- Suharyanto, A. (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jppuma : Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 1(2), 12.
- Sumaatmadja, N. (1990). *Konsep Dan Eksistensi Pendidikan Umum*. Ikip Bandung.
- Supriyanto, A. (2018). Upaya Untuk Meningkatkan Keberanian Berpendapat Dan Prestasi Belajar Melalui Penerapan Model Dilema Moral Mata Pelajaran Ppkn. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pkn*, 5(2), 116–122.

Sutapa, M. (2006). Membangun komunikasi efektif di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY

Turk, Fulya. (2018). Evaluation of the Effects of Conflict Resolution, Peace Education and Peer Mediation: A Meta-Analysis Study. *International Education Studies*, 11(1), pp. 26-43.

Undang – Undang

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5606.

Walker, Nathan C., W. Y. Alice Chan, and H. Bruce McEver. 2021. "Religious Literacy: Civic Education for a Common Good." *Religion and Education* 48(1):1–16. doi: 10.1080/15507394.2021.1876508.

We'u, G. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural: sebuah Jawaban atas Problematika Pluralitas. *JIPD: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*. 4(2). Hlm. 71-75.

Wulandari, Sri & dkk. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Rasa Toleransi Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Edumaspul* 6(1), 981-987